

**Hari/Tanggal : Rabu/06 April 2021**  
**Waktu : 14.30– 15.30 Wita**  
**Tempat : Ruang Rapat Departemen Ilmu  
Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**YAYASAN PENDIDIKAN LATIMOJONG DALAM  
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SULAWESI  
SELATAN TAHUN 1983-1997**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Jurusan Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya

Oleh:

**SITI ARIKA**

**F061171509**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**SKRIPSI**

**YAYASAN PENDIDIKAN LATIMOJONG DALAM  
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SULAWESI  
SELATAN TAHUN 1983-1997**


**Disusun dan diajukan oleh:**

**SITI ARIKA**

**F061171509**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 06 April 2022 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.

**Menyetujui,**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**Komisi Pembimbing**  
**Konsultan I** **Konsultan II**

  
**Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum**  
**NIP. 195709121985031003**


  
**Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A**  
**NIP. 19670817992031001**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya**  
**Universitas Hasanuddin**



**Ketua Departemen Ilmu Sejarah**  
**Universitas Hasanuddin**

  
**Dr. Ilham, S.S., M.Hum.**  
**NIP. 197608272008011011**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

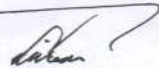
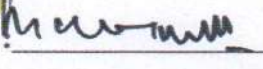


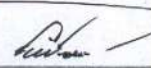
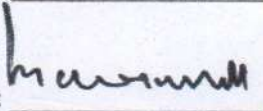
Pada hari Rabu, 06 April 2022, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**YAYASAN PENDIDIKAN LATIMOJONG DALAM PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA MANUSIA DI SULAWESI SELATAN TAHUN 1983-1997**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 06 April 2022



- |                                   |              |   |   |
|-----------------------------------|--------------|---|---|
| 1. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum  | Ketua        | : |  |
| 2. Dr. Muslimin A.R.Effendi, M.A  | Sekretaris   | : |  |
| 3. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum   | Penguji I    | : |  |
| 4. Andi Lili Evita, S.S.,M.Hum.   | Penguji II   | : |  |
| 5. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum  | Konsultan I  | : |  |
| 6. Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A | Konsultan II | : |  |



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan:

Nama : Siti Arika  
NIM : F061171509  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin  
Judul Skripsi : Yayasan Pendidikan Latimojong Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Sulawesi Selatan Tahun 1983-1997

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Makassar, 6 April 2022

Pembuat Pernyataan



2.9.1999  
Siti Arika

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta hidayah-Nya terutama nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan ini. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada tauladanku Nabi Muhammad SAW dan keluarganya serta sahabat-sahabat beliau.

Limpahan rasa hormat dan bakti serta doa penulis persembahkan khusus kepada kedua orang tua tercinta yaitu Nurdin dan Ida Sari. Terimakasih yang sebanyak-banyaknya telah membesarkan dan mendidik penulis dengan segenap kasih sayang serta doa yang senantiasa dipanjatkan menyertai penulis dalam menjalani kehidupan terutama dalam penulisan skripsi ini. Tanpa doa dari kalian penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar, terima kasih atas kasih sayang yang telah kalian berikan kepada penulis.

Banyak kendala yang dihadapi selama penelitian dan penyusunan skripsi ini. Namun, berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak, akhirnya penulis dapat melewati kendala-kendala tersebut. Oleh karena itu, penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebanyak-banyaknya terkhusus kepada:

1. Bapak **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum** dan **Dr.Muslimin A.R. Effendy, M.A.** Selaku pembimbing yang selama ini telah meluangkan waktunya di sela-sela kesibukannya dan memberi petunjuk, perhatian dan kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan penulis.

2. Bapak **Dr.H. M Dahlan Abu Bakar, Dr. Anshori Ilyas, SH., MH, Prof. Dr. Ir.H. M.Natsir Nessa, MS** yang telah meluangkan waktunya untuk bercerita, memberikan banyak informasi dan data mengenai Yayasan Pendidikan Latimojong.
3. **Dr. Ilham, S.S, M.Hum.** sebagai ketua Departemen Ilmu Sejarah, **Andi Lili Evita, S.S., M.Hum.** sebagai sekretaris, serta segenap staf dan pengajar Departemen Ilmu Sejarah yang telah mendidik dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.
4. Kakakku **Diah Karyawati, Nurwahyu Puspitasari** dan Adikku **Wulandari**, Terimakasih atas bantuan dan doanya selama penulisan ini.
5. Teman-teman yang selalu ada dikala suka maupun duka selama perkuliahan, **Faridah, Harmina, Musdalipah, Anisa, Khaerani, dan Aprilianti Sawe.** Terimakasih atas bantuan dan dukungannya kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Semoga kelak kita bertemu kembali dengan kabar kesuksesan masing-masing.
6. Teman-teman seperjuangan **“PRAMOEDYA 2017”** yang tidak bisa saya sebut satu persatu namanya. Terimakasih untuk semuanya selama kurang lebih 5 tahun ini, suka dan duka serta keceriaan pada masa perkuliahan. akan selalu terkenang.
7. Keluarga besar **HUMANIS KMFIB-UH** , terimakasih untuk kebersamaan dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama berproses.
8. Teman-teman SMA saya, **Warda Atiqah, Melly, Yaya, dan Tita**, terimakasih untuk setiap dukungan yang telah kalian berikan.

9. Terimakasih kepada Yayasan **Van Deventer Maas Indonesia** yang telah memberikan bantuan Materi berupa beasiswa, dan banyak ilmu, pengalaman, serta teman-teman baru dari berbagai Universitas yang tergabung dalam keluarga Van Deventer Maas Indonesia.
10. **Kak Arief** terimakasih telah mengajari untuk menyikapi proses hidup dengan kesabaran dan memberi banyak dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang turut membantu dan mendukung penulis dalam penulisan tugas akhir ini yang tidak saya sebutkan namanya, terimakasih yang sebanyak-banyaknya semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisa skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Akhir kata, smoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 30 April 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Metode Penelitian .....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR</b>	
2.1 Kondisi Geografis.....	15
2.2 Kondisi Penduduk.....	17
2.3 Kondisi Ekonomi .....	19
2.4 Kondisi Pendidikan .....	22
<b>BAB III YAYASAN PENDIDIKAN LATIMOJONG</b>	
3.1 Latar Belakang Sejarah Berdirinya Yayasan Pendidikan Latimojong ....	28
3.2 Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Latimojong.....	33
3.3 Awal perkembangan Yayasan Pendidikan Latimojong Tahun 1950-1973	
3.3.1 Struktur Kepengurusan Yayasan Pendidikan Latimojong Periode Awal Tahun 1950-1973 .....	34
3.3.2 Tingkat Kemajuan Yayasan Pendidikan Latimojong .....	36
3.3.3 Vakumnya Yayasan Pendidikan Latimojong.....	38
3.4 Sistem Pengelolaan Yayasan Pendidikan Latimojong Tahun 1983-1997	
3.4.1 Struktur Kepengurusan Yayasan Pendidikan Latimojong Tahun 1983. 40	
3.4.2 Program Kerja Yayasan Pendidikan Latimojong Tahun 1983-19997 ....	42



3.4.2 Sumber Dana dan Keuangan Yayasan Pendidikan Latimojong .....	43
<b>BAB IV_YAYASAN PENDIDIKAN LATIMOJONG DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA</b>	
4.1 Beasiswa Bagi Pelajar/Mahasiswa Sulawesi Selatan .....	47
4.2 Mendirikan Asrama Pelajar/Mahasiswa .....	53
4.3 Pelopor Sekolah Andalan di Sulawesi Selatan.....	55
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.2.1 Perkembangan Jumlah Penduduk dari tahun 1980-1989 .....	18
Tabel 2.4.1 Jumlah Sekolah dan Perguruan Tinggi di Kota Makassar Tahun 1983 .....	24
Tabel 4.1.1 Jumlah Penerima Beasiswa Yayasan Pendidikan Latimojong Tahun 1950-1963 .....	50
Tabel 4.3.1 Jumlah Alumni Smun 02 Tinggimoncong Yang Lulus dan tersebar di Perguruan Tinggi di Indonesia .....	63

## ABSTRAK

**Siti Arika. NIM F061171509. Yayasan Pendidikan Latimojong dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sulawesi Selatan Tahun 1983-1997 dibimbing oleh Suriadi Mappangara dan Muslimin A.R. Effendy.**

Penelitian ini membahas mengenai Yayasan Pendidikan Latimojong dalam pengembangan sumber daya Manusia di Sulawesi Selatan tahun 1983-1997 dan memfokuskan pada tiga persoalan yaitu latar belakang terbentuknya Yayasan Pendidikan Latimojong, sistem pengelolaan yayasan, dan peranan Yayasan Pendidikan Latimojong dalam dunia pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dilakukan melalui beberapa tahap yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan terakhir historiografi.

Adapun hasil penelitian ini yaitu: Yayasan Pendidikan Latimojong terbentuk berawal dari kondisi ketika bangsa ini masih dijajah oleh Belanda, di mana rakyat yang menikmati sekolah masih terbatas karena adanya diskriminasi dari pemerintah kolonial terhadap masyarakat pribumi sehingga tokoh-tokoh masyarakat Sulawesi Selatan/Tenggara membentuk Yayasan Pendidikan Latimojong untuk membantu memperbaiki kondisi Pendidikan dan memberikan akses yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk menikmati pendidikan. Yayasan ini tentu sangat berperan dalam memperbaiki dunia pendidikan dan sumber daya manusia Sulawesi Selatan yang dapat dilihat melalui program yang dijalankan yaitu pemberian beasiswa, penyediaan asrama pelajar/mahasiswa di Pulau Jawa, dan pendirian sekolah andalan/unggulan di Sulawesi Selatan. Berkat Program yang dijalankan yayasan ini telah banyak menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mengabdikan dirinya di berbagai daerah di Indonesia.

**Kata kunci: Peran, Yayasan, Pendidikan, Yayasan Pendidikan Latimojong, Sumber Daya Manusia, Beasiswa, Sekolah Andalan**

## **ABSTRACT**

**Siti Arika. NIM F061171509. Latimojong Education Foundation in Human Resource Development in South Sulawesi in 1983-1997 was guided by Suriadi Mappangara and Muslim A.R. Effendy.**

This study discusses the Latimojong Education Foundation in developing human resources in South Sulawesi in 1983-1997 and focuses on three issues, namely the background to the formation of the Latimojong Education Foundation, the foundation management system, and the role of the Latimojong Education Foundation in education and human resource development. This study uses historical research methods, which are carried out through several stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and finally historiography.

The results of this study are: The Latimojong Education Foundation was formed starting from the conditions when this nation was still colonized by the Dutch, where the people who enjoyed school were still limited due to discrimination from the colonial government against indigenous people so that the community leaders of South/Southeast Sulawesi formed the Education Foundation. Latimojong to help improve education conditions and provide the widest possible access to the community to enjoy education. This foundation certainly plays a very important role in improving the world of education and human resources in South Sulawesi, which can be seen through the programs it carries out, namely the provision of scholarships, the provision of student dormitories on the island of Java, and the establishment of a flagship school in South Sulawesi. Thanks to the program run by this foundation, it has produced many quality human resources who have dedicated themselves to various regions in Indonesia.

**Keywords: Role, Foundation, Education, Latimojong Education Foundation, Human Resources, Scholarship, Mainstay School**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sulawesi Selatan pada tahun 1950-1965 adalah masa yang sangat penting. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi pendidikan. Salah satu usaha yang dilakukan disini adalah pendirian Yayasan Pendidikan Latimojong. Pendirian yayasan ini tidak terlepas dari peranan tokoh-tokoh dari masyarakat Sulawesi Selatan dan Tenggara<sup>1</sup>.

Disamping itu, pada masa yang sama Sulawesi Selatan dihadapkan dengan masalah gangguan keamanan dengan adanya berbagai pemberontakan ditengah keadaan yang masih kurang stabil setelah kemerdekaan. Hal tersebut membawa dampak diberbagai bidang salah satunya adalah terhambatnya perkembangan pendidikan<sup>2</sup>.

Pemerintah sebagai aktor yang bertanggung jawab untuk menjamin hak pendidikan bagi warga negara dalam penyelenggaraannya tidak mengambil tanggung jawab sendirian. Lembaga-lembaga swasta yang dikelola misalnya yayasan diharapkan perannya sebagai salah satu lembaga yang dapat menyelenggarakan pendidikan. Bahkan, yayasan-yayasan yang didirikan oleh kelompok komunitas atau masyarakat secara hukum dianggap mitra pemerintah dalam pemenuhan hak pendidikan yang diyakini sebagai salah satu unsur yang

---

<sup>1</sup> Hamid Abdullah, *Andi Pangerang Petta Rani: Profil Pimpinan yang manunggal dengan Rakyat* (Jakarta: Grasindo,1991), hlm.99

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm.100

memiliki peranan penting untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan suatu bangsa karena kemajuan suatu bangsa dapat dilihat melalui sumber daya manusianya, dan perkembangan zaman yang begitu maju kurang berarti apabila tidak ditunjang dengan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>3</sup>

Dalam kondisi keamanan Sulawesi Selatan yang memprihatinkan dan kondisi pendidikan yang memburuk, tampillah Andi Pangerang Petta Rani sebagai Gubernur untuk membangun daerah Sulawesi. Ketika Andi Pangerang Petta Rani menjabat sebagai Gubernur Sulawesi, dia selalu menjalankan kebijakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada bawahannya untuk menimba ilmu dengan jalan mengirim mereka mencari pengalaman di Pulau Jawa atau di tempat lain. Kebijakan yang dijalankan ini sangat tepat, sebab apabila dilihat sistem pendidikan yang dijalankan oleh Belanda bersifat diskriminatif. Akibatnya, hanya beberapa kelompok orang saja yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan formal yang berkualitas sehingga menimbulkan akibat lain saat memasuki zaman kemerdekaan, bangsa Indonesia kekurangan tenaga ahli dan berpengalaman. Yang lebih memprihatinkan lagi bahwa akibat sistem pendidikan yang diskriminatif menyebabkan mayoritas rakyat belum mampu melihat masa depannya dengan baik. Andi Pangerang Petta Rani menyadari sepenuhnya bahwa kunci untuk memajukan daerah Sulawesi Selatan dari ketertinggalannya adalah terletak pada kemajuan pendidikan dan sumber daya manusianya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Diakses melalui laman [https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_-\\_SistemPendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_SistemPendidikan_Nasional.pdf) pada hari senin 08 Februari 2021)

<sup>4</sup> Hamid Abdullah, *Loc.Cit.*



Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi prioritas dalam pembangunan nasional, karena peranan sumber daya manusia sangat menentukan kemajuan dan jati diri suatu bangsa. Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan yang juga menjadi sebuah unsur utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.<sup>5</sup>

Usaha Andi Pangerang Petta Rani dalam dunia pendidikan yang patut dilihat adalah beliau mendirikan sebuah sekolah lanjutan di hampir seluruh daerah di Sulawesi Selatan dengan bantuan masyarakat. Sekolah sudah berdiri di mana-mana, namun kesulitannya adalah kekurangan guru-guru. Untuk mendapatkan guru tersebut, pihaknya bekerja sama dengan instansi terkait, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui program PTM (Pengerahan Tenaga Mahasiswa), para guru didatangkan dari Jawa, guru diberi berbagai fasilitas seperti perumahan, atau asrama, juga kebutuhan lainnya. dari upaya itulah perkembangan di dunia pendidikan di Sulawesi Selatan mulai membaik<sup>6</sup>.

Pembangunan pendidikan di Indonesia ternyata juga tidak terlepas dari peran yayasan yang didirikan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan. Yang menarik dari usaha Andi Pangerang Petta Rani adalah prakarsanya mendirikan Yayasan Pendidikan Latimojong<sup>7</sup>. Yayasan Ini terbentuk pada

---

<sup>5</sup> Sukarman Purba “Peranan Lembaga Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia Menghadapi Era Global” Dalam Majalah Ilmiah Inovasi. Volume 11 no.1, Jakarta:2006, hlm.35

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 100

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 101

tanggal 27 Agustus 1950<sup>8</sup>. Tujuan dari didirikannya yayasan ini adalah untuk membantu para pelajar atau mahasiswa yang menuntut ilmu di Pulau Jawa. Investasi pendidikan melalui Yayasan Pendidikan Latimojong ini mempunyai pengaruh positif bagi kelompok putra daerah yang tidak mampu dan bagi keluarga yang mengalami gangguan keamanan<sup>9</sup>. Yayasan ini telah banyak membantu mahasiswa yang kurang mampu sampai lulus di Perguruan Tinggi di daerah itu. Ribuan pelajar dan mahasiswa yang berhasil memperoleh bantuan dari yayasan ini telah mampu bangkit menjadi sumber daya manusia yang berkualitas yang telah banyak dipakai pada berbagai instansi di beberapa daerah, baik di Sulawesi Selatan maupun di daerah lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa betapa besar jasa Andi Pangerang Petta Rani dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia.

Selain Andi Pangerang Petta Rani, Prof. Dr. Ahmad Amiruddin juga menjadi orang yang sangat berpengaruh dalam Yayasan Pendidikan Latimojong, karena pada tahun 1983 setelah ia menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Selatan ia kembali mengaktifkan Yayasan Pendidikan Latimojong setelah sebelumnya vakum dikarenakan terjadinya mutasi terhadap beberapa orang pengurus yang menjabat pada saat itu dan beberapa orang yang ditunjuk untuk menjadi pengganti pengurus tidak bersedia sehingga akhirnya kepengurusan yayasan terbengkal.

---

<sup>8</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. *Inventaris Arsip Pribadi M. Saleh Lahade. "Anggaran Dasar Yayasan Pendidikan Latimojong"*. (Makassar: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, no.reg: 293)

<sup>9</sup> Hamid Abdullah, *Loc. Cit.*

Titik balik dari perkembangan Yayasan Pendidikan Latimojong dapat dilihat pada tahun 1983 setelah Prof.Dr. Ahmad Amiruddin ingin meneruskan visi dan misi Yayasan Pendidikan Latimojong karena Prof.Dr.Ahmad Amiruddin juga menjadi salah satu orang yang pernah menerima beasiswa dari Yayasan Pendidikan Latimojong ketika menuntut pendidikan di Pulau Jawa<sup>10</sup>.

Yayasan Pendidikan Latimojong juga bercita-cita mendirikan Sekolah Menengah Atas yang diberi perlakuan khusus. Prof.Dr.Ahmad Amiruddin kemudian menggagas pendirian Sekolah Andalan di Malino<sup>11</sup>. Pada tahun 1994 Yayasan Pendidikan Latimojong dibawah kepemimpinan Prof.Dr.Ahmad Amiruddin juga menandatangani perjanjian untuk pembangunan sekolah andalan. Pembangunan sekolah tersebut dimulai 19 Desember 1995 dan kemudian secara resmi dibuka pada tahun 1997<sup>12</sup>.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Yayasan Pendidikan Latimojong yang banyak membantu pelajar/mahasiswa yang berasal dari Sulawesi Selatan untuk melanjutkan pendidikannya dan menjadi cikal bakal lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas. Alasan lain yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji topik ini adalah karena belum adanya peneliti yang mengkaji secara khusus mengenai yayasan ini.

---

<sup>10</sup> M.Dahlan Abubakar (Wawancara pada tanggal 26 february 2021 di Kantor KONI Sulsel, Jl Sultan Hasanuddin No.42 Makassar.)

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> <https://www.sman5gowa.sch.id/profile/latar-belakang/>

## **1.2 Batasan Masalah**

Dalam penulisan sejarah diperlukan dua batasan yang sangat penting, yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Pada penelitian ini, yang menjadi batasan spasial yang dimaksud yaitu Yayasan Pendidikan Latimojong di Makassar. Permasalahan lebih berfokus pada bagaimana terbentuknya Yayasan Pendidikan Latimojong dan peranannya dalam dunia pendidikan dan pengembangan sumberdaya manusia. Sedangkan untuk batasan temporalnya yang menjadi acuan adalah tahun 1983-1997. Tahun 1983 adalah tahun dimana Yayasan Pendidikan Latimojong mulai aktif kembali setelah sebelumnya vakum selama 10 tahun, dan setelah aktif kembali di tahun 1983 Yayasan Pendidikan Latimojong mendapat perhatian khusus dari Gubernur Sulawesi Selatan. Tahun 1997 menjadi batas tahun dalam penelitian ini karena pada tahun ini, telah diresmikan Sekolah Andalan yang diprakarsai oleh Yayasan Pendidikan Latimojong yang menjadi satu-satunya sekolah yang dikelola oleh Yayasan pendidikan Latimojong sampai sekarang. Setelah Prof. Dr. Ahmad Amiruddin tidak lagi memegang jabatan, dukungan dana untuk mewujudkan misi mulia yayasan tidak berjalan lagi seiring dengan pergantian pimpinan daerah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian yang berjudul Yayasan Pendidikan Latimojong tahun 1983-1997 ini diperlukan suatu pendekatan sejarah yang kritis-objektif agar dapat mengungkap secara jelas pokok-pokok permasalahan yang sesungguhnya.

Untuk mengkaji fokus penelitian ini, maka perlu dinyatakan tentang rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sistem Pengelolaan Yayasan pendidikan Latimojong tahun 1983-1997?
2. Sejauh mana peranan Yayasan Pendidikan Latimojong dalam dunia pendidikan untuk peningkatan sumberdaya manusia Sulawesi Selatan ?

### **1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah sebagai tahap akhir dalam menyelesaikan studi. Isi dan rumusan tujuan penulisan mengacu pada isi dan rumusan masalah. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana pengelolaan Yayasan Pendidikan Latimojong.
2. Untuk dapat mengetahui peranan atau dampak yang telah diberikan oleh Yayasan Pendidikan Latimojong dalam peningkatan pendidikan dan sumberdaya manusia di Sulawesi Selatan.

#### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memperkaya pengetahuan kita mengenai Yayasan Pendidikan Latimojong yang menjadi salah satu yayasan yang banyak memberi manfaat kepada mahasiswa dan pelajar Sulawesi Selatan yang menuntut pendidikan di Jawa
2. Meningkatkan eksistensi Yayasan Pendidikan Latimojong dalam dunia pendidikan melalui pengetahuan sejarah pembentukan hingga kondisinya sekarang Sebagai karya Ilmiah dalam menyelesaikan Studi Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki keterkaitan yang sangat penting untuk mengetahui keterkaitan antara sumber dengan topik yang ditulis sebagai judul penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian yang berjudul Yayasan Pendidikan Latimojong dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sulawesi Selatan Tahun 1983-1997 menggunakan sumber tertulis atau sumber pustaka dan sumber lisan atau wawancara. Adapun Beberapa sumber tertulis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Buku yang berjudul *“Andi PangerangPetta Rani: Profil Pimpinan yang Manunggal Dengan Rakyat”* yang ditulis oleh Hamid Abdullah. Buku ini berisi tentang Biografi Andi Pangerang Petta Rani dan bagian dalam buku ini yang penulis ambil adalah bagian yang menguraikan mengenai garis tegas kepemimpinan Andi Pangerang Petta Rani di masyarakat selama menjadi birokrat



di daerah yang dipimpinnya dan kebijakan-kebijakan yang dijalankan pada masa beliau menjabat sebagai gubernur Sulawesi.

Selain itu penulis juga menggunakan buku " Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan" yang disusun oleh Intan Densi Kamar,dkk. Dalam Buku ini membahas mulai dari pendidikan tradisional, pendidikan awal abad ke-20 dan juga pendidikan di masa Kemerdekaan.

Buku "Sejarah Sekolah Makassar: Di Tengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, dan Pertumbuhan Elite Baru (Periode 1876-1942)" yang disusun oleh Sarkawi B Husain. Dalam buku ini diuraikan mengenai signifikansi kehadiran pendidikan pertama di Kota Makassar yang diupayakan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 serta perkembangannya hingga era penjajahan jepang pada awal dasawarsa 1940-an.

Selanjutnya buku "Sejarah Pendidikan di Indonesia" yang disusun oleh Prof.Dr.S.Nasution. Dalam buku ini dijelaskan mengenai perkembangan sejarah pendidikan di Indonesia, karena pada waktu itu pendidikan untuk penduduk pribumi mengalami perkembangan ke jenjang yang lebih tinggi.

Buku "Tujuan Sosial Yayasan dan Kegiatan Usaha Bertujuan Laba" yang disusun oleh Cartamarasdjid Ais.Buku " Kedudukan Yayasan di Indonesia: Eksistensi, Tujuan, dan Tanggung Jawab yayasan" yang disusun oleh Anwar Borahima. Dalam buku ini di uraikan mengenai penjelasan awal tentang yayasan, garis besar sejarah keberadaannya sebelum dan sesudah kemerdekaan.

Inventaris Arsip Pribadi M.Saleh Lahade Mengenai Pendidikan No.Reg 293 :Berkas mengenai Jajasan Pendidikan Latimojong Pusat Makassar 1950-1957, dan

Inventaris Arsip Pemerintah Propinsi Sulawesi (1950-1960) Mengenai Pendidikan, No.Reg 423: ART dan AD Jajasan Pendidikan Latimojong.

Selain buku dan arsip diatas penulis juga menggunakan sumber lain berupa majalah Ilmiah dan skripsi. Adapun skripsi yang penulis gunakan yaitu Skripsi yang berjudul Sejarah Perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Anwarul Falah Cikarang Utara, Bekasi Jawa Barat (Tahun 1968-2010 M) yang ditulis oleh Hani'ah Almu'tamiroh. Sedangkan untuk Majalah Ilmiah yang penulis gunakan berjudul Lembaga Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Menghadapi Era Global. Yang dimuat dalam Majalah Ilmiah Inovasi Volume 11 No.1. tahun 2006.

Sumber-sumber diatas memberikan informasi mengenai gambaran kondisi pendidikan di Sulawesi dan secara umum di Indonesia, serta mengenai yayasan di indonesia. sedangkam sumber skripsi dan majalah ilmiah yang menjadi acuan penulis, memberikan informasi mengenai bagaimana peranan yayasan dan lembaga pendidikan dalam peningkartan sumber daya manusia.

Adapun yang membedakan tulisan ini dengan tulisan lainnya adalah, karena lebih memfokuskan pada pembahasan Yayasan Pendidikan Latimojong dan peranannya dalam pengembangan sumberdaya manusia. Berdasarkan beberapa sumber buku dan skripsi tersebut, menunjukkan bahwa belum ada penulis yang membahas mengenai yayasan pendidikan latimojong Makassar Tahun 1983-1997.

## 1.6 Metode Penelitian

Dalam Penulisan karya sejarah diperlukan penerapan metode sejarah. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan karya sejarah secara ilmiah. Dalam rangka penulisan karya ilmiah ini, penulis memakai metode kerja diantaranya pengumpulan data yang berhubungan dengan topik penelitian . Dengan berpedoman pada metode sejarah maka penyusunan penelitian ini melalui tahapan-tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, interpretasi dan penulisan (historiografi).

### 1. Pengumpulan sumber (heuristik)

Heuristik adalah tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala kejadian yang terjadi di masa lampau yang berhubungan dengan penelitian<sup>13</sup>. Dalam tahap pengumpulan sumber ini penulis melakukan proses pencarian dan pengumpulan data tertulis berupa arsip, buku-buku, artikel serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Yayasan Pendidikan Latimojong yang terdapat di Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, perpustakaan umum multimedia Makassar, perpustakaan pusat Universitas Hasanuddin, perpustakaan fakultas Ilmu Budaya dan melalui aplikasi perpustakaan digital Ipusnas . Adapun sumber tertulis yang penulis dapatkan dari dinas perpustakaan dan kearsipan dari inventaris arsip pribadi M.Saleh Lahade no.reg. 293 mengenai berkas Yayasan Pendidikan Latimojong, dan inventaris arsip propinsi Sulawesi Selatan no.reg 423 tentang ART dan AD Yayasan

---

<sup>13</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa itu Sejarah: Pengertian, ruang lingkup, Metode dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018), hlm. 94

Pendidikan Latimojong dan no.reg 447 berkas mengenai pendirian Yayasan Pendidikan Latimojong.

Di perpustakaan pusat Universitas Hasanuddin, dan perpustakaan umum multimedia Makassar, serta aplikasi perpustakaan digital Ipusnas penulis mendapat beberap koleksi buku sedangkan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, penulis mendapat berbagai macam skripsi yang berhubungan objek penelitian penelitiannya. Selain itu, penulis juga mencari Sumber Lisan melalui metode wawancara sebagai kelengkapan sumber penelitian.

## 2. Verifikasi atau kritik sumber

Tahap ini merupakan proses dimana peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian dan mana sumber yang tidak bisa digunakan. Dalam penggunaan sumber sejarah, peneliti sejarah harus memperhatikan otentisitas atau keaslian sumber. Verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal.<sup>14</sup>

Dalam hal ini verifikasi yang dilakukan oleh peneliti adalah menyeleksi sumber yang telah didapatkan apakah sumber tersebut sudah asli dan memiliki hubungan dengan kajian Yayasan Pendidikan Latimojong.

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm.106

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui dengan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menganalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik primer ataupun sekunder mengenai Yayasan Pendidikan Latimojong kemudian penulis menyimpulkan sumber-sumber tersebut sebagaimana dalam kajian yang diteliti.

### 4. Penulisan (Historiografi).

Setelah proses pengumpulan sumber, verifikasi, dan interpretasi maka yang dilakukan terakhir adalah penulisan (Historiografi) . Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan, yang mana dalam tahapan ini yaitu suatu usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah ditemukan. Dengan demikian, historiografi adalah lanjutan dari tahapan interpretasi, yang kemudian hasilnya ditulis menjadi kisah yang selaras dengan kejadian yang sebenarnya melalui rekontruksi fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan yang kemudian disusun menjadi sebuah hasil penelitian karya ilmiah yang berjudul Yayasan Pendidikan Latimojong dalam pengembangan sumber daya manusia tahun 1983-1997.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.109

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Pada penulisan kali ini sistematika penulisan terbagi menjadi lima bab yang setiap bab terdiri dari beberapa bagian yang saling berkaitan untuk menguraikan penelitian ini. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini memaparkan mengenai Gambaran Umum Kota Makassar yang terdiri dari Letak Geografis, Kondisi Penduduk, Kondisi Ekonomi, dan Kondisi Pendidikan.

Bab III: Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai Yayasan Pendidikan Latimojong yang terdiri dari bagian latar belakang sejarah terbentuknya, visi misi yayasan, awal perkembangan yayasan dan pengelolaan Yayasan Pendidikan Latimojong Tahun 1983-1997 yang terdiri dari bagian pembahasan Struktur Pengurus, Program Kerja yayasan, dan mengenai sumber dana keuangan Yayasan Pendidikan Latimojong.

Bab IV: Dalam bab ini dibahas mengenai peranan yayasan pendidikan latimojong dalam pengembangan sumber daya manusia di Sulawesi Selatan.

Bab V: Bab ini adalah bab penutup yang berisi kesimpulan atas jawaban dari rumusan permasalahan penelitian yang telah diajukan.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR**

#### **2.1 Kondisi Geografis**

Kota Makassar merupakan kota terbesar di wilayah Timur Nusantara, dan sejak tahun 1964 Makassar ditetapkan sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar terletak diujung selatan dan barat daya jazirah selatan Pulau Sulawesi, diatas tanah dataran rendah yang rata dan jauh dari pegunungan. Letaknya tepat di pesisir pantai Selat Makassar. Pantainya memanjang dari selatan ke utara terkenal dengan Pantai Losari sampai mencapai depan Benteng Ujung Pandang, kemudian melengkung pada bagian utara, mulai dari kompleks pelabuhan Sukarno/Hatta ke timur hingga Galangan Kapal Tallo. Kota Makassar terkenal dengan julukan “Pintu Gerbang Indonesia Timur” yang menjadi lalu lintas perekonomian, baik melalui darat maupun melalui laut dan udara<sup>1</sup>.

Adapun batas-batas daerah Kota Makassar, yaitu sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Maros, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, dan sebelah baratnya berbatasan dengan Selat Malaka. Luas Kota Makassar sebelum diperluas, yaitu sebelum berlakunya Peraturan Pemerintah No.51 tahun 1971 sebanyak 25 Km<sup>2</sup> kemudian setelah berlakunya peraturan pemerintah tersebut bertambah menjadi 175 Km<sup>2</sup>. Pada Tahun yang sama Nama Kota

---

<sup>1</sup> Abu Hamid,Dkk., *Perkampungan di perkotaan sebagai Wujud Proses adaptasi Sosial; Kehidupan diperkampungan miskin Kotamadya Ujung Pandang*. (Direktorat Jenderal Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah, 1982/1983), hlm.14

Makassar berubah menjadi Kota Madya Ujung Pandang<sup>2</sup>. Perluasan wilayah pada tahun 1971 tersebut mengambil sebagian dari wilayah Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan<sup>3</sup>.

Kota Madya Ujung Pandang dihubungkan oleh tiga jalur jalan untuk terhubung dengan daerah-daerah lain. Pertama, Jalur Selatan dengan Jalan Gowa Raya untuk terhubung dengan Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba dan Sinjai. Kedua, Jalur Utara yang terdapat dua jalur jalan poros, yaitu poros Jalan Bawakaraeng dan poros Jalanan Tol (Tallo), kedua jalur tersebut bertitik temu di Lapangan Udara Mandai, kemudian langsung terhubung dengan Kabupaten Maros, Pangkep dan lain-lain.<sup>4</sup>

Letak geografis Kota Madya Ujung pandang yang baik menjadikannya sebagai tempat pemusatan kegiatan sosial, ekonomi dan budaya, yang ditandai dengan adanya Pelabuhan samudra, Lapangan Karebosi, dan Stadion olah raga. Kota ini juga diapit oleh dua buah sungai, yaitu Sungai Jeneberang di sebelah selatan dan Sungai tallo di sebelah utara<sup>5</sup>.

---

<sup>2</sup> Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan departemen dalam negeri di Propinsi daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, ( Ujung Pandang, 1991)*, hlm. 513

<sup>3</sup> Abu Hamid,Dkk., *Loc.Cit.*, hlm.15

<sup>4</sup> Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan., *Loc.Cit.*,hlm.513

<sup>5</sup> Abu Hamid,Dkk., *Loc.Cit.*, hlm.17

## 2.2 Kondisi Penduduk

Dalam proses pembangunan kota pertumbuhan penduduk merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan. Kota Makassar sebagai ibukota provinsi Sulawesi Selatan sekaligus sebagai pusat administrasi tiap tahunnya mengalami lonjakan jumlah penduduk. Bahkan ketika masih dibawah kekuasaan Belanda kota ini sudah diminati oleh banyak penduduk asing karena dikenal sebagai pusat perdagangan. Hal ini mengakibatkan banyak warga asing berbondong-bondong masuk ke Makassar yang membuat jumlah penduduk semakin meningkat.

Pada tahun 1980 jumlah penduduk mencapai 708.465, tahun 1981 mencapai 712.219, tahun 1982 mencapai 717.585, tahun 1983 mencapai 725.877, tahun 1984 mencapai 748.611, tahun 1985 mencapai 752.473, tahun 1986 778.059, tahun 1987 mencapai 788.159, tahun 1988 mencapai 795.814, tahun 1989 mencapai 809.391<sup>6</sup>. Tiap tahunnya jumlah penduduk di Kota Madya Ujung Pandang semakin bertambah. Bahkan pada tahun 1999 jumlah penduduk mencapai 1.191.456<sup>7</sup>. Berdsarkan data tersebut disimpulkan bahwa perkembangan penduduk Kota Makassar mulai tahun 1947-1985 bertambah dengan cepat akibat urbanisasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>6</sup> Kantor statistik Kota Madya Ujung Pandang dalam buku *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1992/1993*, hlm. 27-31

<sup>7</sup> Andi Mulya Sultani, *Perkembangan Kotamadya Ujung Pandang 1971-1999*. (Makassar: Skripsi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, 2007), hlm.28

**Tabel 2.2.1 Data Perkembangan Jumlah Penduduk dari tahun 1980-1989**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
1980	708.465
1981	712.219
1982	717.224
1983	725.877
1984	748.611
1985	752.473
1986	778.059
1987	788.159
1988	795.814
1989	809.391

(Sumber: Kantor statistik Kota Madya Ujung Pandang dalam buku *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1992/1993*, hlm. 27-31)

Melihat dari banyaknya jumlah penduduk Kota Madya Ujung Pandang, dapat dipastikan bahwa penduduknya berasal dari beberapa suku di Sulawesi Selatan dan suku lain di luar Sulawesi. Suku yang ada di Kota Madya Ujung pandang pada saat itu adalah Bugis, Makassar, Toraja, Mandar. Sedangkan suku lain dari luar Sulawesi adalah Ambon, Timor, Bima, Buton, dan bahkan Cina. Banyaknya suku yang ada membuat keanekaragaman dalam kota semakin tinggi. Dari banyaknya suku yang mendiami Makassar, suku dengan jumlah penduduk yang paling banyak adalah Suku Makassar dan Bugis, kemudian suku Toraja<sup>8</sup>.

Kesejahteraan masyarakat tidak akan luput dari jumlah penduduk dan fasilitas didalamnya. Pada tahun 1984 jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 792.409 orang, Khatolik 23.743 orang, Protestan 65.327 orang, Hindu

---

<sup>8</sup> Abu Hamid, dkk, *Loc. Cit.*, hlm.39-40

2.832 orang dan Buddha sebanyak 24.976 orang. Karenanya rumah-rumah ibadah haruslah diperbanyak. Terhitung saat itu rumah ibadah Islam sebanyak 389 buah, Khatolik 11 buah, Protestan 75 buah, Hindu 2 buah dan Buddha 5 buah.<sup>9</sup>

### **2.3 Kondisi Ekonomi**

Perkembangan ekonomi masyarakat dalam kota Makassar dapat dilihat dari lapangan usaha yang ada. Mata pencaharian masyarakat umumnya menjadi petani, nelayan, pelayaran dan perdagangan. Bahkan masyarakat Makassar pada masa Hindia Belanda sudah bekerja diperusahaan Belanda sebuah kontraktor perkebunan dan pedagang industri<sup>10</sup>.

Setelah proklamasi kemerdekaan perekonomian di Kota Makassar sulit dikembangkan. Hal ini disebabkan karena munculnya Gerakan DI/TII tahun 1950 di pedalaman Sulawesi Selatan, kemudian muncul Gerakan Permesta tahun 1957. Akibat adanya gerakan DI/TII serta Permesta, banyak masyarakat pedalaman Sulawesi Selatan yang memilih meninggalkan sawah, ladang, dan ternak mereka untuk mencari tempat yang aman. Akibatnya pada pertengahan tahun 1960-an perekonomian Makassar mengalami kemerosotan, sehingga pembangunan dalam berbagai sektor terhambat, salah satunya adalah pada sektor pendidikan.<sup>11</sup>

Kota Madya Ujung Pandang adalah kota yang dikenal dengan kota lima dimensi pada masa pemerintahan M. Dg.Patompö sebagai Walikota. Karena hal

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm 79.

<sup>10</sup> Ilham Ambo Tang, “*Menolak Kolonialisme. Menonton Film Barat di Kota Makassar Tahun 1950-an*”, (Makassar: Skripsi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, 2014) Hlm. 16.

<sup>11</sup> Muh. Ali Hannapia, “Makassar di Bawah pemerintahan Aroepala 1960-1965”, (Makassar: Skripsi Ilmu Sejarah, fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin,2017), hlm.19

tersebut kota Ujung Pandang menjadi kota industri, kota budaya, kota dagang, kota akademi, dan kota pariwisata. Kota Ujung Pandang sebagai kota lima dimensi pada tahun 1983 telah memberikan dampak terhadap berbagai macam jenis pekerjaan yang ada di kota ini<sup>12</sup>.

Data Statistik pada tahun 1984 menunjukkan bahwa tenaga kerja disektor pertanian berjumlah 13,5% dari seluruh jumlah angkatan kerja. Di sektor pemerintahan 24,34%, sektor Jasa 14,1%, ABRI 7,58%, Tenaga Profesional 4,04%, Hotel/ Restoran dan Transportasi masing-masing dibawah 1% dan pekerjaan lain 30,61%.<sup>13</sup>

Dari data tersebut, sektor perdagangan, peternakan, nelayan atau perikanan, dan sektor informal lainnya belum ada data yang dapat memastikan jumlah presentasi tenaga kerjanya pada tahun 1984. Tetapi diketahui bahwa Kota Madya Ujung Pandang sangat potensial di sektor perikanan, hal itu dikarenakan Kota Madya Ujung Pandang merupakan kota pantai dan banyak memiliki kelurahan dalam wilayah kota ini yang berada pada daerah pantai. Sedangkan penduduk yang bekerja pada sektor peternakan tidak terlalu banyak tetapi jumlah ternak cukup besar, mengingat bahwa produksi ternak dalam bentuk daging, susu dan telur sangat dibutuhkan oleh masyarakat kota<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> Abu Hamid, dkk., *Sosialisasi pada perkampungan yang Miskin di Kota Madya Ujung Pandang (Struktur keluarga dan Sosialisasi)*, (Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Sejarah Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983-1984)., hlm 32-33

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.34

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.36

Sebagai kota industri, Kota Madya Ujung pandang memiliki berbagai jenis industri yang telah dibangunnya sejak beberapa tahun lalu. Sampai dengan tahun 1984 jumlah industri yang ada di daerah ini adalah sebanyak 1.818 buah perusahaan dengan perincian sebanyak 1.465 Industri kecil, 341 industri buah, 9 industri logam dasar, dan 3 industri kimia dasar. Pada tahun-tahun berikutnya industri di Kota Ujung Pandang semakin maju. Adanya pertumbuhan industri ini memberikan dampak positif bagi terhadap faktor ketenagakerjaan karena mampu memperkecil angka pengangguran<sup>15</sup>.

Bidang perdagangan juga menjadi kegiatan ekonomi yang cukup banyak digeluti oleh masyarakat Kota Madya Ujung pandang. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah toko, pasar, dan gudang yang terdapat di Kota Madya Ujung Pandang. Tercatat sampai dengan tahun 1984 ada sebanyak 5731 buah toko, gudang sebanyak 1561, dan pasar sebanyak 23. Selain itu, sebagian lagi penduduk Kota Madya Ujung Pandnag juga bekerja di sektor informal sebagai tukang becak dan pedagang kaki lima<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.38

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.39

## 2.4 Kondisi Pendidikan

Kolonialisme telah berkontribusi pada proses pelembagaan pendidikan di Sulawesi Selatan. Tingkat kebutuhan terhadap luaran peserta didik menjadi kebutuhan penting terhadap disiplin ilmu tertentu, yang kemudian dipersiapkan menjadi tenaga profesional dibidangnya untuk memenuhi kebutuhan pemerintah kolonial. Dalam hal ini pendidikan bukanlah sesuatu yang umum, melainkan secara spesifik dikelola oleh otoritas tinggi yaitu negara. Ketika otoritas diberlakukan terhadap sistem pengelolaan pendidikan telah berubah, tentunya hal tersebut akan berkaitan dengan kepentingan yang menyertainya. Adanya semangat pengembangan sistem pendidikan yang terukur, tentu saja sebagai bagian dari proses pemilihan kualitas seseorang dalam memahami disiplin ilmu tertentu yang dibutuhkan oleh pemerintah Kolonial Belanda<sup>17</sup>.

Di Sulawesi Selatan Sistem pendidikan Kolonial yang dijalankan sangat ketat dengan berbagai aturan yang ada didalamnya. Aturan tersebut tidak lain adalah untuk membedakan secara berjenjang atau sistem tersebut mendiskriminasi pihak Indonesia karena sistem tersebut membedakan identitas kebangsaan seseorang, apakah ia bumiputera, Timur asing, atau Eropa tulen. Pemerintah kolonial Belanda sengaja menerapkan sistem pendidikan tersebut untuk memecah belah bangsa.<sup>18</sup>

Awal Tahun 1946, terbentuk sebuah negara federal pertama di Indonesia yang kemudian akrab dikenal dengan sebutan Negara Indonesia Timur (NIT), dan

---

<sup>17</sup> St.Junaeda,dkk, "Menelisik Jejak Pendidikan di Sulawesi Selatan: Dari Sistem Pendidikan Tradisional Hingga Sistem Pendidikan Modern", Jurnal Rihlah Vol.II No.1, 2014, hlm.8

<sup>18</sup> Sarita Pawiloy, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan* ( Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm.61



menjadikan Makassar sebagai ibu kotanya. Pada masa pemerintahan NIT ini kondisi pendidikan di Sulawesi Selatan dan Tenggara masih tetap terbelakang. Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di Sulawesi Selatan. Salah satunya adalah minimnya ketersediaan guru profesional dan adanya keterbatasan fasilitas pendukung. Dari data statistik yang diperoleh, tingkat buta huruf di Wilayah NIT pada tahun 1948 masih mencapai 48%. Dari seluruh wilayah dalam NIT, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Pulau timor memiliki tingkat buta huruf paling tinggi yaitu 90%<sup>19</sup>.

Kondisi-kondisi yang tercipta di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar seperti yang telah dijelaskan diatas kemudian menjadi perhatian pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat untuk memperbaiki kondisi pendidikan yang ada di Sulawesi Selatan untuk bumiputera dalam rangka menyebarkan ide-ide nasionalisme yang selanjutnya diharapkan dapat membangun kesadaran berbangsa di Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1983 diketahui bahwa usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberantas kebodohan dan memperbaiki kondisi pendidikan adalah dengan memperbaiki dan menambah ruangan belajar dan guru-guru, sehingga terlihat bahwa pada tahun 1983 terwujud banyaknya gedung sekolah bersama sekolah swasta, seperti Sekolah Taman Kanak-Kanak sebanyak 81 buah, SDN sebanyak 168 buah dengan guru 2.255 orang, SD swasta sebanyak 52 dengan guru 532 orang, SLPN sebanyak 18 , SLTAN sebanyak 19 dan SLTA Swasta sebanyak

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.7-8

41 . Selain itu terdapat pula sebuah perguruan tinggi negeri seperti UNHAS, IKIP, dan IAIN serta terdapat pula perguruan tinggi swasta sebanyak 27.<sup>20</sup>

Selain itu, pemerintah juga membangkitkan tumbuhnya pendidikan agama, sebagaimana keadaan pada saat itu dimana terdapat Pendidikan Islam tingkat Ibtidayah sebanyak 32, Tsanawiyah sebanyak 14, dan Aliyah 6, sedangkan pendidikan Kristen terdapat 17<sup>21</sup>. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.4.1 Jumlah Gedung Sekolah dan Perguruan Tinggi di Kota Makassar Tahun 1983**

<b>Tingkatan Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Taman Kanak-Kanak	81
Sekolah Dasar Negeri	168
Sekolah Dasar Swasta	52
Sekolah Lanjutan Pertama (SLP) Negeri	18
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Negeri	19
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Negeri	41
Pendidikan Islam Ibtidayah	32
Pendidikan Islam Tsanawiyah	14
Pendidikan Islam Aliyah	6
Perguruan Tinggi Negeri	3
Perguruan Tinggi Swasta	27

(Sumber: Abu Hamid,Dkk., *Perkampungan di perkotaan sebagai Wujud Proses adaptasi Sosial; Kehidupan diperkampungan miskin Kotamadya Ujung Pandang*, 1982/1983, hlm. 56

<sup>20</sup> Abu Hamid,Dkk., *Perkampungan di perkotaan sebagai Wujud Proses adaptasi Sosial; Kehidupan diperkampungan miskin Kotamadya Ujung Pandang. Ibid.,hlm.56*

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 57

Data tersebut menunjukkan perkembangan pendidikan di Kota Makassar semakin berkembang dilihat dari banyaknya sekolah yang telah dibangun oleh pihak pemerintah dan swasta. Dengan banyaknya jumlah sekolah dan perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar telah membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk penduduk kota Makassar melanjutkan pendidikannya.